



Peningkatan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Majene melalui Program Ipteks bagi Masyarakat

Syahrul^{1*}, Baso Intang Sappaile², Patahuiddin³, Veronika Asri Tandirerung⁴, Faizah Khaeruddin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Makassar, 90222, Indonesia

Email: syahrul@unm.ac.id^{1*}, baso.sappaile@unm.ac.id², patahuiddin@unm.ac.id³, veronika.asri@unm.ac.id⁴, faizah.khaeruddin@unm.ac.id⁵

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: Guru SMA; Ipteks; Peningkatan; Profesionalisme	Guru sebagai seorang pendidik yang setiap harinya mengajar di kelas pasti sudah sering berhadapan dengan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik maupun yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas, baik itu model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Guru juga dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar peserta didik memiliki prestasi yang unggul. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut seorang guru harus dapat memiliki kemampuan untuk meneliti. Kemampuan melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bekal keilmuan dan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Dari analisis situasi didapatkan bahwa mitra mempunyai permasalahan pada aspek pengetahuan, yaitu belum mengetahui bagaimana prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan kesepakatan mitra, dalam upaya peningkatan profesionalisme guru SMA dan peningkatan kualitas pembelajaran, maka solusi dalam pemecahan masalah, yaitu dengan memberikan pelatihan tentang penelitian tindakan kelas melalui Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Hasil PKM menunjukkan bahwa secara umum (90%) guru-guru dapat menguasai materi pelatihan, baik dalam pengetahuan PTK maupun menyusun proposal PTK. Guru-guru sebagai peserta pelatihan dapat mengimplementasi dengan baik pelaksanaan PTK, baik dalam tindakan, observasi maupun refleksi/interpretasi hasil PTK serta tindak lanjutnya. Partisipasi peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang sangat antusias dalam mengikuti tahap demi tahap materi yang disajikan. Baik guru-guru maupun Kepala Sekolah masih mengharapkan agar kegiatan semacam ini dapat diteruskan pada kesempatan lain dengan materi yang lain pula.

This is an open access article under the CC BY-SA license



*Email penulis korespondensi: syahrul@unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sebagai pendidik, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar mampu mendidik peserta didik dengan baik. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pendidikan merupakan investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih memiliki permasalahan kualitas pendidikan. Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Majene sampai saat ini masih harus terus mendapat perhatian pemerhati pendidikan dan pemerintah. Guru profesional secara teoritis akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran yang baik merupakan cerminan pelayanan guru kepada siswa untuk belajar secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang, dan menyenangkan. Pembelajaran seperti itu akan dapat diwujudkan oleh guru-guru profesional, guru-guru yang kaya akan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam hal strategi pembelajaran. Upaya seperti ini tentunya sangat diharapkan ditampilkan oleh para guru pada setiap pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu bentuk upaya agar pembelajaran yang menarik dan interaktif ini adalah melalui upaya guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*.

Penelitian Tindakan Kelas memungkinkan guru untuk lebih reflektif dan kritis terhadap proses pembelajaran. Guru menjadi lebih tanggap terhadap permasalahan yang muncul di kelas dan mampu mencari solusi berbasis data empiris. Hal ini mendorong penguatan profesionalisme dan inovasi dalam mengajar, serta membangun budaya penelitian di kalangan guru (Sukanti, 2008). Secara konseptual, Penelitian Tindakan Kelas merupakan langkah reflektif bagi guru terhadap praktik kesehariannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas praktiknya yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan secara umum. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penyelidikan yang bersifat reflektif mandiri. Penelitian Tindakan Kelas banyak digunakan dalam proses pengembangan kurikulum sekolah, perbaikan sekolah, dan perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Menurut Kemmis dan Carr (dalam McNiff, 1992). Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh guru, siswa, atau kepala sekolah dalam pendidikan untuk memperbaiki dan memahami praktik-praktik pendidikan. Fokus utama Penelitian Tindakan Kelas mendorong guru terlibat melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah, situasional, praktis, empiris, fleksibel, adaptif, partisipatoris, dan *self-evaluation*.

Dengan demikian, tujuan utama dari adanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan di kelas. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas sesuai digunakan oleh guru karena setiap harinya guru menemukan berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik. Tujuan dari Penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik dalam mengajar serta untuk menumbuhkan sikap proaktif terhadap perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Tujuan lain dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai terobosan-terobosan baru yang telah direncanakan oleh guru untuk dapat memecahkan berbagai persoalan pembelajaran yang ada di kelas. Terobosan-terobosan baru yang telah direncanakan tersebut selanjutnya diuji cobakan

kepada peserta didik dan dievaluasi apakah mendapatkan hasil yang sesuai untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putro, B. L., Putra, R. R. J., & Waslaluddin (2023), yang menyatakan bahwa PTK mendorong guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis kebutuhan siswa. Guru dapat mengeksplorasi pendekatan baru yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Uraian di atas menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu instrumen yang harus dipahami dan dikuasai oleh para guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Adijaya (2023) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam melakukan inovasi dan mengambil risiko dalam mengimplementasikan pendekatan baru. Hal ini penting dalam membangun budaya penelitian yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Namun, untuk guru SMA di Kabupaten Majene, sejauh ini belum terdapat hasil karya guru dari sekolah tersebut, khususnya dalam Penelitian Tindakan Kelas dan juga artikel ilmiah hasil penelitian, walaupun sebagian guru tersebut telah lulus sertifikasi. Apabila para guru telah melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dalam praktik pembelajarannya dan menyusun laporan berdasarkan hasil penelitian tersebut, bukannya hanya memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga berdampak positif terhadap citra guru yang bersangkutan.

Dari wawancara dengan beberapa orang guru di daerah tersebut, diperoleh informasi bahwa Penelitian Tindakan Kelas jarang dilakukan, sebagian hanya untuk kebutuhan kenaikan pangkat. Data di lapangan, diperoleh juga informasi bahwa guru-guru tidak melakukan penelitian tindakan kelas, karena masih rendahnya pemahaman dan keterampilan guru-guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini juga dikarenakan kurangnya pelatihan-pelatihan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di sekolah-sekolah di Kab Majene. Pelatihan PTK ini membantu guru memahami peran PTK dalam pengembangan profesi mereka, terutama dalam memenuhi syarat sertifikasi guru sesuai kebijakan nasional (Listiaji, 2023).

Berdasarkan analisis situasi terhadap kondisi tersebut, tim PKM Pascasarjana Universitas Negeri Makassar merasa terdorong dan ikut bertanggung jawab untuk memberikan sumbangasih terhadap terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang salah satu diantaranya dapat dilakukan melalui penulisan karya tulis ilmiah dalam hal ini Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel Ilmiah bagi guru-guru SMA di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Pelaksanaan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dan pemberian modul bagi guru-guru diharapkan guru mampu menyusun sebuah proposal penelitian tindakan kelas, guru mampu menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas, dan Guru mampu menyusun sebuah artikel ilmiah yang dipadimuat dalam sebuah jurnal.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini meliputi tranfer pengetahuan dan transfer praktik untuk mengembangkan pembuatan butir-butir soal yang baik pada suatu paket soal. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini yaitu para guru dari pihak sekolah mitra. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan partisipatoris dengan melibatkan guru-guru pada sekolah mitra. Pendekatan yang dilakukan berupa observasi, diskusi, dan tanya jawab dengan kelompok mitra, merumuskan masalah dan memberikan solusi dari permasalahan. Secara detail langkah-langkah yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.1. Melakukan Survei Lapangan

Survey lapangan dan sosialisasi jadwal pelaksanaan pengabdian dimaksudkan untuk menggali lebih dalam persoalan mitra, melakukan diskusi, pengaturan strategi kegiatan pengabdian, dan sosialisasi jadwal pelaksanaan pengabdian. Survei lapangan ini bertujuan melakukan pendekatan secara personal pada mitra sasaran agar kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan baik.

2.2. Menyediakan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang disediakan meliputi ATK dan peralatan pendukung (laptop, proyektor, kamera, flashdisk, dan lain-lain) untuk kegiatan workshop dalam rangka transfer pengetahuan dan praktik. Disiapkan pula modul-modul pelatihan yang dapat dipergunakan sebagai sumber referensi dan dokumentasi peserta workshop.

2.3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengundang guru-guru pada sekolah mitra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sesi teori dan praktik. Pada sesi teori, narasumber memberikan materi dasar tentang konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tahapan PTK (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi), dan penyusunan proposal PTK. Sedangkan pada Sesi Praktik tim PKM membimbing peserta untuk merancang proposal PTK berdasarkan permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi, memberikan simulasi pelaksanaan PTK di kelas, dan latihan menyusun laporan hasil PTK.

2.4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat penyerapan mitra dalam memahami pengetahuan dan praktik yang diberikan. Proses evaluasi juga dilakukan dengan terus mengadakan komunikasi dan silaturahmi dengan mitra untuk meyakinkan tim pengusul bahwa mitra telah mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan keberlanjutan program walaupun pelaksanaan pengabdian telah selesai dilaksanakan.

2.5. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan dengan cara merekam secara visual dan data tertulis setiap kegiatan yang dilakukan untuk keperluan pelaporan kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan penyajian materi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan kerja kelompok, metode resitasi (tugas), diskusi, dan seminar. Sebelum tanya jawab dilaksanakan, terlebih dahulu para narasumber menyajikan secara gamblang materi-materi yang telah disepakati bersama. Kemudian baru diberikan kesempatan bertanyajawab dengan para peserta serta membahas kasus-kasus yang relevan. Kasus yang dibahas ada yang dilontarkan oleh para narasumber dan ada yang berasal dari para peserta pelatihan. Dengan metode seperti ini, suasana pelatihan dapat berlangsung secara serius, hangat dan tuntas. Selanjutnya, secara berkelompok para peserta nantinya menindak lanjuti informasi yang diperoleh dari para narasumber. Kemudian diikuti dengan pemberian tugas kepada peserta pelatihan (guru) untuk menyusun sebuah proposal dan dilanjutkan dengan seminar proposal penelitian. Tentunya dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas guru diberikan bimbingan sesuai dengan sistematika penulisannya. Begitu pula dalam kegiatan

seminar proposal didatangkan beberapa narasumber untuk memberikan saran atau masukan dalam atas proposal yang telah dibuat oleh peserta, sehingga proposal dapat dilanjutkan dan dilaksanakan penelitian. Metode pelaksanaan dalam pelatihan penelitian tindakan kelas adalah pencontohan dan pendampingan. Guru-guru diberi pendampingan dalam bentuk bimbingan untuk menyusun proposal dan laporan PTK serta artikel ilmiah hasil PTK.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan PTK Kepada Guru SMA.

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan evaluasi yang dilaksanakan baik sebelum kegiatan maupun selama kegiatan dan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas program penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan, yakni sejauhmana tujuan yang ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Disamping itu juga dapat diketahui unsur-unsur penunjang maupun penghambat dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat penyampaian materi penyuluhan yang dilakukan secara lisan dan pengamatan, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan ketika penyajian materi berlangsung untuk mengukur penguasaan peserta tentang apa yang sedang disajikan, sedangkan pengamatan dilakukan untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan, baik dalam hal penyusunan proposal PTK maupun dalam praktek pelaksanaan PTK.

Pelaksanaan evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang akan diberikan. Evaluasi yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui kemajuan belajar peserta yang dilakukan secara lisan dan pengamatan, sedangkan evaluasi yang dilakukan setelah selesainya kegiatan adalah untuk mengetahui efektivitas program penyuluhan yang dilaksanakan, yakni sejauhmana tujuan yang ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Dalam hal ini, kepada peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik pelaksanaan tindakan dalam pengajaran serta pengamatan dan observasi, serta refleksi.

Kriteria keberhasilan dapat diukur dari penguasaan dan pemahaman peserta tentang pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, yakni mampu Menyusun proposal PTK dan kemampuan menginterpretasi hasil analisis tindakan dengan benar. Di samping itu, evaluasi juga dilakukan terhadap keaktifan/keseriusan peserta dalam mengikuti segala kegiatan selama penyuluhan dan pelatihan berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, baik pada saat menyajikan materi teori maupun materi praktik, tingkat keaktifan peserta cukup tinggi. Nampak sekali bahwa guru-guru sangat antusias untuk mendalami tentang materi yang disajikan. Peserta terlihat sangat aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk

melakukan pendalaman terhadap materi yang disajikan. Interaksi antara penyaji dengan peserta maupun antar peserta sangat tinggi.

Berdasarkan hasil tes tentang penguasaan materi teori menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru (90%) dapat menguasai dengan baik pengetahuan tentang PTK setelah pelatihan berlangsung dapat dinyatakan sangat memadai (sangat memuaskan). Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pelatihan/praktek, peserta dapat melakukannya dengan lancar dan benar. Hasil pengamatan terhadap penguasaan umumnya dapat melaksanakan dengan baik dan benar dalam menyusun proposal PTK. Dengan keberhasilan ini peserta menunjukkan perasaan puas.

Di samping itu, selama kegiatan pelatihan dapat pula diketahui unsur-unsur penunjang maupun penghambat dalam kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penyuluhan ini adalah bahwa para peserta menunjukkan minat dan kemauan yang kuat untuk menguasai materi pelatihan yang diberikan, sedangkan faktor penghambat adalah kurang tersedianya fasilitas, khususnya kepemilikan komputer atau Laptop sehingga pelaksanaan praktek kurang lancar. Selain daripada itu, unsur penghambat adalah seringnya peserta terlambat hadir pada tempat dilaksanakan kegiatan tersebut, karena harus terlebih dahulu mengajar sebelum mengikuti pelatihan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Secara umum guru-guru dapat menguasai materi pelatihan, baik dalam pengetahuan PTK maupun Menyusun proposal PTK. Guru-guru peserta pelatihan dapat mengimplementasai dengan benar pelaksanaan PTK, baik dalam tindakan, observasi maupun refleksi/interpretasi hasil PTK serta tindak lanjutnya. Partisipasi peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang sangat antusias dalam mengikuti tahap demi tahap materi yang disajikan. Baik guru-guru maupun kepala sekolah masih mengharapkan agar kegiatan semacam ini dapat diteruskan pada kesempatan lain dengan materi yang lain pula. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa yang akan datang hendaknya merupakan kelanjutan dari materi yang diberikan sebelumnya, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta merupakan pengetahuan dan keterampilan yang berkesinambungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Terima kasih juga kami disampaikan kepada Ketua LP2M UNM, Direktur Program Pascasarjana UNM, dan Pemerintah Kabupaten Majene Sulawesi Barat dan jajaran Dinas Dikbud Pemerintah Kabupaten Majene Sulawesi Barat, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

REFERENSI

- Adijaya, N. (2023). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 5(2), 120-134.
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Listiaji, P., Dewi, N. R., Savitri, E. N., Amelia, R. N., Hidayat, L., Putri, L. H., & Rohman, A. (2023). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya di SMP Negeri 2 Tengaran, Semarang*. Jurnal Dharma Indonesia, 1(2), 61-69.
- Putro, B. L., Putra, R. R. J., & Waslaluiddin. (2023). *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 4(1), 91-102.
- Sukanti (2008). *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008, hal 1- 11.